

INTEGRASI HALAQOH, SELF-MONITORING, DAN HABIT TRACKING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA SEKOLAH DASAR

¹Ucu Martini, ²Muhamad Sofian Hadi

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

e-mail: ucumartini85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi Program Bina Pribadi Islam melalui halaqoh yang mengintegrasikan self-monitoring dan habit tracking dalam pembentukan karakter Islami siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDIT Al Fatih Cigombong. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, koordinator program, murabbi, peserta didik, dan orang tua, serta analisis Buku Anak Shalih dan Buku Catatan BPI Murobbi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berjalan melalui siklus halaqoh, muhasabah, mutaba'ah, umpan balik, dan tindak lanjut. Self-monitoring membantu siswa mengenali serta mengakui kekurangan secara jujur, sedangkan habit tracking membuat pola ibadah dan akhlak lebih terlihat. Program berkontribusi pada religiusitas, adab, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kontrol diri, dan kepedulian sosial. Efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, dukungan keluarga, konsistensi pencatatan, dan pengelolaan distraksi digital.

Kata Kunci: bina pribadi Islam; halaqoh; self-monitoring; habit tracking; karakter Islami

Abstract

This study examined the implementation of the Islamic Personal Development Program through halaqoh by integrating self-monitoring and habit tracking to foster Islamic character among elementary school students. A qualitative case study was conducted at SDIT Al Fatih Cigombong. Data were collected through observation, interviews with the principal, program coordinator, mentor, student, and parent, and analysis of the Student Piety Book and the mentor's program records. The findings showed that the program operated through a cycle of halaqoh, self-reflection, habit recording, feedback, and follow-up. Self-monitoring helped students recognize and honestly acknowledge their shortcomings, while habit tracking made worship and moral routines more visible. The program contributed to religiosity, manners, discipline, responsibility, honesty, independence, self-control, and social care. Its effectiveness depended on mentoring quality, family support, recording consistency, and the management of digital distractions.

Keywords: Islamic personal development; halaqoh; self-monitoring; habit tracking; Islamic character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tidak cukup diselenggarakan melalui penyampaian pengetahuan moral. Anak memerlukan pengalaman yang membuat nilai dapat dipahami, dirasakan, dipraktikkan, dan diulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Lickona (1991), karakter bergerak melalui tiga ranah yang saling terkait, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga ranah tersebut menjadi semakin penting ketika anak berhadapan dengan lingkungan sosial dan digital yang memberi banyak pilihan perilaku, tetapi tidak selalu diikuti oleh kemampuan mengendalikan diri.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter berkaitan dengan akhlak dan adab. Karakter Islami tidak hanya ditandai oleh kemampuan menjelaskan ajaran agama, melainkan oleh kesadaran beribadah, kesantunan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Pembiasaan yang konsisten diperlukan agar nilai tidak berhenti sebagai nasihat. Penelitian tentang Bina Pribadi Islam menunjukkan bahwa pembinaan rutin, keteladanan, dan budaya sekolah dapat memperkuat karakter religius siswa (Rahman & Bolotio, 2022; Arlini & Hanif, 2025). Pada konteks sekolah dasar, habituasi Islami juga memberikan ruang bagi anak untuk menghubungkan nilai dengan perilaku konkret (Maknun & Annisa, 2024; Fauzieyah & Suyatno, 2024).

Program Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan salah satu bentuk pembinaan khas Sekolah Islam Terpadu. Program ini umumnya dilaksanakan melalui halaqoh, yaitu kelompok kecil yang memungkinkan murabbi membangun relasi dekat, menyampaikan materi, mendengarkan pengalaman anak, dan memberi penguatan. Kelompok kecil tidak sekadar memperkecil jumlah peserta, tetapi membentuk ruang dialog yang lebih aman dan personal. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi semacam ini mendukung partisipasi, tanggung jawab individual, dan saling membantu antaranggota (Johnson & Johnson, 2009; Gillies, 2016).

Walaupun demikian, halaqoh berisiko berhenti sebagai penyampaian nasihat apabila tidak diikuti mekanisme yang membantu anak mengamati perilakunya. Teori regulasi diri menjelaskan bahwa perubahan perilaku memerlukan pengamatan diri, penilaian terhadap standar, dan respons perbaikan (Bandura, 1991; Zimmerman, 2002). Self-monitoring dapat diterapkan sebagai latihan muhasabah agar siswa mampu menilai perilaku secara jujur. Sementara itu, habit tracking atau pencatatan kebiasaan membantu perilaku yang berulang menjadi terlihat, sehingga anak dan pendamping dapat membaca pola kemajuan maupun kelalaian (Clear, 2018).

Kajian terdahulu lebih banyak membahas BPI, halaqoh, pembiasaan, atau pemantauan diri secara terpisah. Penjelasan mengenai cara ketiganya bekerja secara terpadu dalam pembentukan

karakter siswa sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat persoalan: (1) bagaimana BPI berbasis halaqoh, self-monitoring, dan habit tracking diimplementasikan; (2) faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya; (3) bagaimana kedua instrumen membantu internalisasi nilai keislaman; dan (4) perubahan karakter apa yang teridentifikasi. Penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris sekaligus model konseptual yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembinaan karakter secara humanis, reflektif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SDIT Al Fatih Cigombong, Kabupaten Bogor, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu sistem pembinaan yang memiliki konteks kelembagaan, budaya sekolah, instrumen, dan hubungan antaraktor yang khas (Yin, 2018).

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam program, yaitu kepala sekolah, koordinator BPI, murabbi, seorang peserta didik kelas VI, dan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif pada kegiatan halaqoh dan perilaku keseharian siswa, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Dokumen utama yang dianalisis adalah Buku Anak Shalih atau jurnal mutaba'ah harian, Buku Catatan BPI Murobbi/Guru, absensi mentoring, modul BPI, tata tertib, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data dikodekan berdasarkan fokus penelitian dan tema yang muncul di lapangan, antara lain pelaksanaan halaqoh, muhasabah, mutaba'ah, peran murabbi, keterlibatan keluarga, perubahan karakter, serta hambatan program. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pemeriksaan silang antara wawancara dan dokumen, serta konfirmasi interpretasi kepada informan. Identitas peserta didik disamarkan, dan data jurnal digunakan untuk memahami pola, bukan untuk memberi label terhadap kepribadian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi BPI sebagai siklus halaqoh, muhasabah, dan mutaba'ah

Temuan menunjukkan bahwa BPI memiliki legitimasi kelembagaan yang jelas. Program ditempatkan dalam kurikulum kekhasan sekolah dan dilaksanakan setiap Jumat selama sekitar 60 menit. Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja yang menetapkan jadwal, materi, murabbi, instrumen, dan pembagian kelompok. Peserta didik dibagi dalam kelompok beranggotakan sekitar 10–12 anak agar interaksi dan pendampingan tetap personal.

Halaqoh diawali dengan doa, tilawah, sapaan mengenai keadaan peserta didik, dan pengondisian kelompok. Murabbi kemudian menyampaikan nilai melalui kisah, sirah, atau kasus yang dekat dengan pengalaman anak. Dialog tidak diletakkan setelah ceramah sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian penting untuk menghubungkan nilai dengan situasi konkret, seperti menjaga shalat, berbicara santun, membantu orang tua, mengelola emosi, dan menggunakan gawai. Seorang peserta didik menyampaikan bahwa suasana halaqoh berbeda dari kelas biasa karena ia dapat bercerita dan merasa didengarkan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa relasi yang aman menjadi prasyarat bagi keterbukaan.

Setelah pemaknaan nilai, murabbi mengarahkan muhasabah sebagai bentuk *self-monitoring*. Anak diminta mengingat perilakunya selama sepekan, mengenali hal yang sudah baik, dan mengakui bagian yang masih perlu diperbaiki. Tahap berikutnya adalah mutaba'ah melalui Buku Anak Shalih. Buku tersebut memuat matriks harian ibadah, seperti shalat fardhu, dhuha, dzikir, tilawah, dan hafalan, serta indikator akhlak, seperti mengucapkan salam, membantu orang tua, bersikap jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan berbicara santun. Buku Catatan BPI Murobbi/Guru melengkapi data dengan absensi, pemantauan kebiasaan, kolom permasalahan atau cerita, serta ruang penyelesaian.

Evaluasi berlangsung secara berlapis. Peserta didik mengamati dirinya, orang tua memantau kebiasaan di rumah, murabbi membaca jurnal dan memberi umpan balik, wali kelas mengamati perilaku keseharian, sedangkan koordinator mengintegrasikan informasi melalui evaluasi program. Ketika ditemukan pola penurunan atau persoalan yang berulang, tindak lanjut dilakukan melalui percakapan personal, penguatan di halaqoh, koordinasi dengan wali kelas, atau komunikasi dengan orang tua. Pola ini memperlihatkan bahwa BPI tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi membentuk siklus pemaknaan, refleksi, pencatatan, umpan balik, dan perbaikan.

Tabel 1. Sintesis Temuan Implementasi BPI

Tema	Bukti Lapangan	Makna Analitis
Halaqoh relasional	Kelompok 10–12 siswa; dialog kasus; anak merasa aman untuk bercerita.	Kedekatan dan keamanan psikologis membuka ruang internalisasi nilai.
Muhasabah / self-monitoring	Siswa mengingat perilaku, mengakui kekurangan, dan menetapkan perbaikan.	Kontrol eksternal mulai bergeser menuju kesadaran dan tanggung jawab pribadi.
Mutaba'ah / habit tracking	Buku Anak Shalih mencatat ibadah dan akhlak; buku murabbi memuat masalah dan tindak lanjut.	Kebiasaan menjadi terlihat dan dapat dibahas secara lebih spesifik.
Evaluasi berlapis	Data dibaca oleh siswa, orang tua, murabbi, wali kelas, dan koordinator.	Interpretasi lebih kontekstual dan tidak bergantung pada satu tanda centang.

Peran self-monitoring dan habit tracking dalam internalisasi nilai

Temuan paling kuat dari *self-monitoring* adalah tumbuhnya keberanian untuk melihat diri secara jujur. Anak tidak didorong membuat seluruh kolom tampak sempurna. Kolom yang kosong dapat menjadi pengakuan bahwa suatu kebiasaan belum dilakukan dan perlu diperbaiki. Dalam satu pengalaman yang diceritakan orang tua, anak memilih tidak mencentang shalat dhuha yang terlewat karena memahami bahwa kejujuran lebih penting daripada tampilan jurnal yang baik. Kejujuran semacam ini tumbuh ketika murabbi dan orang tua tidak menjadikan kekurangan sebagai alasan untuk mempermalukan anak.

Dari sudut regulasi diri, muhasabah menghadirkan proses pengamatan dan penilaian diri sebagaimana dijelaskan Bandura (1991). Anak mulai membandingkan perilakunya dengan nilai yang dipahami, lalu menentukan respons perbaikan. Proses tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kontrol orang dewasa, tetapi memperlihatkan perpindahan bertahap dari kepatuhan karena diperintah menuju kemampuan mengingat dan mengarahkan diri. Temuan ini juga sejalan dengan Zimmerman (2002), yang menempatkan pemantauan sebagai bagian penting dari pembelajaran yang diatur sendiri.

Habit tracking membuat pola perilaku lebih terlihat. Anak dapat melihat hari ketika ibadah atau adab dilakukan secara konsisten, sedangkan murabbi memperoleh dasar untuk memberi umpan balik yang spesifik. Alih-alih hanya mengatakan “harus lebih rajin”, murabbi dapat mendiskusikan kebiasaan tertentu, penyebab terlewat, dan target kecil untuk pekan berikutnya. Pencatatan dengan demikian berfungsi sebagai pemicu percakapan, bukan sebagai tujuan akhir.

Kedua instrumen bekerja efektif ketika disatukan dengan hubungan halaqoh. *Habit tracking* tanpa pemaknaan mudah menjadi administrasi, sedangkan refleksi tanpa catatan dapat kehilangan kesinambungan. Sebaliknya, relasi yang aman membuat anak berani jujur,

muhasabah memberi makna pada pengalaman, mutaba'ah menunjukkan pola, dan umpan balik mengarahkan perbaikan. Integrasi ini memperluas fungsi halaqoh dari ruang penyampaian nilai menjadi ruang latihan regulasi diri.



Gambar 1. Model Halaqoh–Muhasabah–Mutaba’ah dalam internalisasi karakter Islami

Faktor pendukung, hambatan, dan perubahan karakter

Pelaksanaan program didukung oleh komitmen yayasan dan sekolah, integrasi BPI dalam jadwal resmi, ketersediaan modul dan jurnal, kompetensi keagamaan pendidik, ruang masjid, kelompok kecil, budaya religius, serta dukungan teman sebaya. Keteladanan murabbi menjadi penguat penting karena anak mengamati kesesuaian antara nilai yang disampaikan dan perilaku orang dewasa. Temuan tersebut memperkuat teori pembelajaran sosial bahwa model yang dekat dan bermakna memengaruhi cara anak memahami dan meniru perilaku (Bandura, 1991).

Dukungan teman sebaya juga muncul di luar sesi halaqoh. Anak saling mengingatkan untuk mengambil wudhu, menjaga tutur kata, dan menghindari ejekan. Dalam kelompok kecil, penguatan sosial tidak hanya berasal dari murabbi, tetapi juga dari rasa memiliki terhadap komitmen kelompok. Kondisi ini sejalan dengan prinsip interdependensi positif, meskipun tanggung jawab individual tetap perlu dijaga agar anak tidak mengisi jurnal hanya karena tekanan sosial (Johnson & Johnson, 2009).

Hambatan program terutama terletak pada kualitas kesinambungan. Durasi sekitar 60 menit harus memuat pembukaan, materi, diskusi, refleksi, pemeriksaan jurnal, dan konseling singkat. Keterbatasan tersebut membuat percakapan individual belum selalu mendalam. Selain

itu, sebagian siswa mengalami *habit fatigue*: mereka lupa mengisi pada malam hari dan merapel pada Jumat pagi. Pengisian rapel mengurangi ketepatan ingatan dan berisiko mengubah jurnal menjadi formalitas.

Keterlibatan orang tua juga tidak seragam. Keluarga yang menyediakan waktu untuk memeriksa jurnal dan membangun rutinitas ibadah lebih mampu menjaga kesinambungan program. Sebaliknya, kesibukan orang tua dapat memutus rantai pemantauan. Tantangan lain berasal dari game, media sosial, tayangan daring, dan lingkungan bermain. Anak dapat memahami target karakter, tetapi masih kesulitan mempertahankan kontrol diri ketika berhadapan dengan stimulus digital yang menarik.

Perubahan karakter teridentifikasi pada religiusitas, adab, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian atau kontrol diri, dan kepedulian sosial. Siswa mulai lebih tanggap terhadap waktu shalat, menjaga lisan, membantu orang tua, merapikan perlengkapan, dan melakukan kewajiban dengan pengingat yang lebih sedikit. Halaqoh juga mendorong empati karena anak mendengarkan kesulitan teman dan belajar memberi dukungan. Temuan ini memperlihatkan hubungan antara pemahaman nilai, penghayatan, dan tindakan sebagaimana kerangka Lickona (1991).

Walaupun kontribusinya positif, perubahan berlangsung bertahap dan tidak seragam. Perilaku yang kuat di sekolah belum tentu bertahan pada tingkat yang sama di rumah atau lingkungan bermain. Tanda centang juga tidak dapat menjelaskan kualitas niat, kedalaman ibadah, atau kompleksitas hubungan sosial. Karena itu, jurnal tidak tepat digunakan untuk pemeringkatan atau pelabelan. Fungsinya adalah membantu anak dan pendamping membaca pola, membuka percakapan, dan menyusun langkah perbaikan yang realistis.

Model Halaqoh–Muhasabah–Mutaba’ah

Berdasarkan integrasi temuan, penelitian ini merumuskan model Halaqoh–Muhasabah–Mutaba’ah. Halaqoh berfungsi sebagai ruang relasional untuk memahami nilai; muhasabah menjadi proses *self-monitoring*; mutaba’ah menjadi pencatatan kebiasaan melalui *habit tracking*; sedangkan umpan balik dan tindak lanjut mengarahkan perbaikan. Model bekerja dalam ekologi yang melibatkan sekolah, anak, dan keluarga.

Model tersebut memiliki beberapa prinsip. Pertama, hubungan perlu dibangun sebelum evaluasi agar anak merasa aman. Kedua, makna harus mendahului tanda centang agar

pencatatan tidak menjadi formalitas. Ketiga, kejujuran lebih penting daripada kesempurnaan jurnal. Keempat, target perbaikan perlu kecil dan bertahap. Kelima, data harus divalidasi melalui percakapan dan pengamatan lintas lingkungan. Keenam, umpan balik diarahkan untuk memulihkan dan menguatkan, bukan menghukum atau mempermalukan.

Secara teoretis, model ini mempertemukan pendidikan karakter, regulasi diri, pembentukan kebiasaan, dan pembelajaran sosial. Secara praktis, model menunjukkan bahwa pembinaan karakter lebih kuat ketika nilai dibahas dalam hubungan yang dekat, direfleksikan oleh anak, dicatat secara sederhana, dan ditindaklanjuti bersama. Kebaruan penelitian bukan terletak pada masing-masing metode secara terpisah, melainkan pada cara ketiganya membentuk satu siklus pembinaan yang terstruktur tetapi tetap humanis.

SIMPULAN DAN SARAN

Program BPI di SDIT Al Fatih Cigombong diimplementasikan sebagai sistem pembinaan yang menghubungkan kebijakan sekolah, halaqoh kelompok kecil, muhasabah, pencatatan kebiasaan, pendampingan keluarga, dan evaluasi berlapis. Self-monitoring membantu siswa mengenali serta menilai perilaku secara lebih jujur, sedangkan habit tracking membuat kebiasaan ibadah dan akhlak lebih terlihat sehingga umpan balik dapat diberikan secara spesifik. Program berkontribusi pada religiusitas, adab, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kontrol diri, dan kepedulian sosial, tetapi perubahan berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Sekolah disarankan mempertahankan kelompok kecil, menyediakan waktu tindak lanjut di luar sesi utama, dan menyederhanakan jurnal agar tidak menimbulkan kejenuhan. Murabbi perlu memperkuat keterampilan dialog reflektif, menjaga kerahasiaan data, dan memberikan apresiasi pada kejujuran serta proses perbaikan. Kemitraan dengan orang tua sebaiknya dibangun melalui pola pendampingan yang realistis. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak peserta didik, membandingkan beberapa sekolah, dan mengamati keberlanjutan karakter dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif

- teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507–1518.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Clear, J. (2018). *Atomic habits: An easy & proven way to build good habits & break bad ones*. Avery.
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno. (2024). Pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 87–96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Rahman, F., & Bolotio, F. (2022). Penerapan Program Bina Pribadi Islam untuk meningkatkan karakter siswa di SMPIT Harapan Bunda Manado. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 10(2), 45–60.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sarinawati, A. (2023). Pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan Bina Pribadi Islam di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3).
- Wakhyudi, Y., & Wibisono, Y. (2020). Implementasi pendidikan karakter Islami di Sekolah Dasar Islam Taallumul Huda Bumiayu. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 4(1), 75–84.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.